



Memahami Konsep Desain Pembelajaran Serta Evaluasi Penilaian dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Tifani Asnita Putri^{1*}, Laily Rahma Wati², Gusmaneli³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

Email: tifaniasnitaputri@gmail.com¹, lailyrahmawati2507@gmail.com², gusmanelimpd@uinib.ac.id³

*Korespondensi penulis: tifaniasnitaputri@gmail.com

Abstract. *The purpose of this paper is to deeply understand the concept of learning design and assessment evaluation in learning Islamic Religious Education. The research method used in this paper is a literature study, which aims to analyze and understand the concept of learning design and assessment evaluation in Islamic Religious Education learning. Literature study is conducted by collecting, reviewing, and analyzing various relevant literature sources, such as books, scientific journals, articles, and other academic documents. The results of this study show that the learning design of Islamic Religious Education aims to create effective learning by integrating Islamic values and modern education needs. The process includes competency analysis, selection of approaches and strategies, and evaluation of learning outcomes. The main principles of this design are the integration of Islamic values, the use of Islamic educational technology, active learning, inclusive, and comprehensive evaluation. PAI learning evaluation measures the achievement of objectives in cognitive, affective and psychomotor aspects, using instruments such as tests and observations. Evaluation results provide a basis for learning improvement and support learner development.*

Keywords: *Learning Design, Evaluation, Assessment, Islamic Religious Education.*

Abstrak. Tujuan dari artikel ini adalah untuk memahami secara mendalam konsep desain pembelajaran serta evaluasi penilaian dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah studi pustaka, yang bertujuan untuk menganalisis dan memahami konsep desain pembelajaran serta evaluasi penilaian dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan, menelaah, dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen akademik lainnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam bertujuan menciptakan pembelajaran yang efektif dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan kebutuhan pendidikan modern. Prosesnya meliputi analisis kompetensi, pemilihan pendekatan dan strategi, serta evaluasi hasil belajar. Prinsip utama desain ini adalah integrasi nilai Islam, penggunaan teknologi edukatif Islami, pembelajaran aktif, inklusif, dan evaluasi komprehensif. Evaluasi pembelajaran PAI mengukur pencapaian tujuan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, menggunakan instrumen seperti tes dan observasi. Hasil evaluasi memberikan dasar untuk perbaikan pembelajaran dan mendukung perkembangan peserta didik.

Kata Kunci: Desain Pembelajaran, Evaluasi, Penilaian, Pendidikan Agama Islam.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk karakter, moral, dan akhlak peserta didik sesuai dengan ajaran Islam (Akhyar, Sesmiarni, et al., 2024). Di tengah perkembangan zaman yang semakin kompleks, PAI tidak hanya dituntut untuk memberikan wawasan keilmuan, tetapi juga harus mampu menghadirkan proses pembelajaran yang relevan, efektif, dan berorientasi pada pembentukan kepribadian Islami. Untuk mencapai tujuan tersebut, pemahaman yang mendalam terhadap konsep desain pembelajaran dan evaluasi penilaian menjadi aspek yang tidak bisa diabaikan (Sahuri, 2022).

Desain pembelajaran merupakan peta kerja yang dirancang oleh pendidik untuk memastikan proses pembelajaran berjalan terarah, sistematis, dan mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Setyosari, 2020). Dalam PAI, desain pembelajaran tidak hanya mencakup perencanaan materi, metode, dan media, tetapi juga harus mengintegrasikan nilai-nilai spiritual, moral, dan budaya Islami.

Konsep desain pembelajaran dalam PAI menitikberatkan pada keterpaduan antara dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Proses ini dimulai dari identifikasi kebutuhan belajar peserta didik, penentuan tujuan pembelajaran yang spesifik, hingga penyusunan strategi dan metode yang sesuai dengan karakteristik materi keislaman (Putrawangsa, 2018). Misalnya, pembelajaran tentang akidah memerlukan pendekatan yang berbeda dibandingkan dengan pembelajaran fikih atau sejarah Islam. Selain itu, desain pembelajaran yang baik juga mempertimbangkan aspek sosial dan budaya peserta didik, sehingga nilai-nilai Islam dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan teknologi dalam desain pembelajaran PAI juga menjadi langkah penting untuk menjawab tantangan era digital, seperti melalui *Learning Management System* (LMS) atau aplikasi berbasis teknologi lainnya (Akhyar, Remiswal, et al., 2024).

Tidak kalah penting, evaluasi penilaian menjadi bagian integral dalam memastikan keberhasilan proses pembelajaran PAI. Evaluasi dalam PAI tidak hanya sekadar menilai pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan, tetapi juga mencakup penilaian terhadap perubahan sikap dan perilaku yang mencerminkan internalisasi nilai-nilai Islam (Hidayat & Asyafah, 2019). Dalam hal ini, evaluasi harus dirancang secara komprehensif, mencakup penilaian formatif dan sumatif. Penilaian formatif dilakukan secara kontinu selama proses pembelajaran untuk memberikan umpan balik dan perbaikan, sementara penilaian sumatif dilakukan di akhir pembelajaran untuk menilai pencapaian tujuan pembelajaran.

Metode evaluasi dalam PAI juga harus variatif, mulai dari tes tertulis, observasi, hingga penilaian proyek. Sebagai contoh, dalam pembelajaran akhlak, guru dapat menggunakan observasi untuk menilai penerapan nilai-nilai moral di dalam kelas maupun di luar kelas. Selain itu, rubrik penilaian yang jelas dan transparan sangat penting untuk memastikan proses penilaian berlangsung objektif dan adil. Dengan pendekatan evaluasi yang holistik, PAI dapat memastikan bahwa pembelajaran tidak hanya menghasilkan peserta didik yang cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter Islami yang kuat.

Tujuan dari artikel ini adalah untuk memahami secara mendalam konsep desain pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), yang mencakup perencanaan materi, metode, dan media, serta integrasi nilai-nilai Islami dalam proses pembelajaran. Selain itu,

artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi langkah-langkah strategis dalam menyusun desain pembelajaran yang efektif dan relevan dengan kebutuhan peserta didik, terutama di era modern yang penuh tantangan. Lebih lanjut, artikel ini juga bertujuan untuk menganalisis pentingnya evaluasi penilaian dalam PAI sebagai alat pengukur keberhasilan pembelajaran, baik dari segi penguasaan materi, perubahan sikap, maupun internalisasi nilai-nilai Islam. Dengan demikian, artikel ini memberikan wawasan tentang pendekatan dan metode evaluasi yang variatif dan komprehensif, guna mendukung tercapainya tujuan pembelajaran PAI. Pada akhirnya, artikel ini juga menyajikan rekomendasi praktis bagi pendidik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui penerapan desain pembelajaran yang terencana serta evaluasi yang holistik, demi mewujudkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah studi pustaka, yang bertujuan untuk menganalisis dan memahami konsep desain pembelajaran serta evaluasi penilaian dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Akhyar & Zalnur, 2024). Studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan, menelaah, dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen akademik lainnya. Penelitian ini berfokus pada kajian teoritis mengenai pendekatan, strategi, dan prinsip desain pembelajaran dalam PAI, termasuk integrasi nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran. Selain itu, penelitian juga mencakup evaluasi penilaian sebagai instrumen untuk mengukur pencapaian tujuan pembelajaran, baik dari segi penguasaan materi maupun internalisasi nilai-nilai Islami oleh peserta didik. Data yang diperoleh dari berbagai sumber tersebut dianalisis secara kritis untuk mendapatkan kesimpulan yang komprehensif dan mendalam. Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa landasan teoritis yang kuat dan relevan dalam memahami konsep desain pembelajaran serta evaluasi penilaian dalam PAI.

3. PEMBAHASAN

Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1) Pengertian Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Desain pembelajaran adalah rancangan/perancangan dalam proses pembelajaran sehingga kegiatan pembelajaran dapat menghasilkan lulusan yang kreatif, aktif, imajinatif, yang berlandaskan pada garis-garis pembelajaran. Sedangkan yang

dimaksud dengan desain pembelajaran adalah perencanaan pengajaran yang menggunakan pendekatan sistem atau pengajaran dianggap sistem yang terdiri dari komponen-komponen yang saling berinteraksi satu sama lain untuk mencapai suatu tujuan. Bila salah satu komponen tidak berfungsi, maka seluruh system akan terganggu sehingga tujuan yang telah ditetapkan tidak dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

Desain pembelajaran adalah tata cara yang dipakai untuk melaksanakan proses pembelajaran. Desain pembelajaran sebagai proses pengembangan pengajaran secara sistematis yang digunakan secara khusus teori-teori pembelajaran untuk menjamin kualitas pembelajaran. Pernyataan tersebut mengandung arti bahwa penyusunan perencanaan pembelajaran harus sesuai dengan konsep pendidikan dan pembelajaran yang dianut dalam kurikulum yang digunakan (Habibullah, 2020).

Desain pembelajaran atau desain instruksional menurut dapat diartikan sebagai bentuk suatu bangun rancang proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik belajar dengan baik. Sedangkan pendidik seharusnya memiliki kreasi yang inovatif untuk menciptakan bentuk-bentuk model pembelajaran variatif sehingga kegiatan belajar dan mengajar berlangsung dengan kondusif. Beliau menambahkan bahwa dalam perihal desain pembelajaran penentuan bentuk dan model desain harus linier atau sejalan dengan keperluan peserta didiknya. Adanya desain pembelajaran pada hakikatnya dilatarbelakangi oleh masalah yang muncul dan keperluan tujuan yang dibutuhkan (Fatimah, 2023).

2) Desain Pengembangan Pembelajaran PAI di Sekolah dan Madrasah

Dengan perubahan ilmu, teknologi dan seni secara cepat berpengaruh terhadap kehidupan berbangsa, bernegara, bermasyarakat dan beragama. Hal ini menuntut adanya upaya di bidang pendidikan agama Islam untuk disempurnakan dan dikembangkan secara nasional berupa kurikulum dengan ciri-ciri sebagai berikut. a. Lebih menitik beratkan pencapaian target kompetensi (attainment targets) daripada penguasaan materi b. Lebih mengakomodasikan keragaman kebutuhan dan sumber daya pendidikan yang tersedia c. Memberikan kebebasan yang lebih luas kepada pelaksana pendidikan di lapangan untuk mengembangkan dan melaksanakan program pembelajaran sesuai dengan kebutuhan (Jauhari, 2020).

Model-model desain pengembangan pembelajaran yang dapat digunakan dalam ini adalah sebagai berikut.

- a. Tahap pertama, definisi meliputi: a) Analisis target kompetensi (tujuan). b) Analisis materi pembelajaran. c) Analisis karakteristik peserta didik.
- b. Tahap kedua, pengembangan sistem meliputi: a) Memilih dan menentukan pendekatan. b) Memilih dan menentukan pengorganisasian.
- c. Tahap ketiga, evaluasi meliputi: a) Evaluasi hasil belajar. b) Mengembangkan hasil evaluasi.

Langkah-langkah Desain Pengembangan Pembelajaran PAI sebagai berikut.

a. Analisis Standar Kompetensi

Menganalisis standar kompetensi dimulai dari apa yang dimaksud kompetensi itu. Kompetensi merupakan kebulatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dapat didemonstrasikan, ditunjukkan, atau ditampilkan oleh peserta didik sebagai hasil belajar. Sesuai dengan pengertian tersebut, maka standar kompetensi adalah kemampuan standar yang harus dikuasai untuk menunjukkan bahwa hasil mempelajari bidang studi PAI atau mata pelajaran tertentu berupa penguasaan atas pengetahuan, sikap, dan keterampilan tertentu telah dicapai. Dalam menganalisis standar kompetensi paling tidak terdapat dua masalah. Pertama berkaitan dengan cakupan, ruang lingkup, aspek, ranah, matra atau domain. Kedua berkaitan dengan kata kerja yang digunakan. Kompetensi umum PAI untuk Sekolah Menengah Umum sebagai berikut:

- 1) Mampu membaca dengan mengetahui hikmah bacaannya, menulis, dan memahami ayat Al-Qur'an serta mampu mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari;
- 2) Beriman kepada Allah SWT, malaikat, kitab-kitab, rasul, hari kiamat, dan qadha qadar dengan mengetahui fungsi dan hikmahnya serta terefleksi dalam sikap, perilaku, dan akhlak peserta didik pada dimensi kehidupan sehari-hari;
- 3) Terbiasa berperilaku dengan sifat-sifat terpuji, menghindari sifat-sifat tercela, dan bertatakrama dalam kehidupan sehari-hari;
- 4) Memahami sumber hukum dan ketentuan hukum Islam tentang ibadah, muamalah, mawaris, munakahat, jenazah, dan mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari;
- 5) Memahami dan mampu mengambil manfaat dan hikmah perkembangan Islam fase Umayyah, Abbasiyah, abad pertengahan, abad pembaruan, dan

perkembangan Islam di Indonesia dan dunia serta mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya: membaca ayat 67 surat Al-Mukmin, menjelaskan makna harfiah dan makna ayat secara lengkap, menyimpulkan isi ayat tersebut, dan bisa mewujudkan perilaku yang mencerminkan isi ayat tersebut.

Menganalisis standar kompetensi berarti melakukan perincian suatu kompetensi menjadi sub-sub kompetensi. Kemudian hasil rincian sub-sub kompetensi tersebut diurutkan. Cara mengurutkannya dapat menggunakan pendekatan prosedural dan hierarkis.

b. Analisis Materi Pembelajaran

Materi pelajaran pendidikan agama Islam merupakan isi atau pesan yang harus dipelajari peserta didik sebagai sarana pencapaian standar kompetensi dan kemampuan dasar yang dinilai dengan menggunakan soal-soal yang disusun berdasar indikator pencapaian belajar. Pokok-pokok materi selanjutnya dirinci atau diuraikan dan diurutkan guna memudahkan kegiatan pembelajaran. Berikut yang perlu diperhatikan dalam merinci atau menguraikan materi PAI.

Konstruksi isi bidang studi menurut Reigeluth dan Merrill meliputi: fakta, konsep, prinsip, dan prosedur. Fakta ialah asosiasi antara objek atau simbol yang ada atau yang mungkin ada dalam lingkungan nyata atau imajinasi; misalnya, Makkah al-Mukarromah sebagai kota suci umat Islam. Konsep ialah sekelompok objek, peristiwa, atau simbol yang memiliki karakteristik umum yang sama dan yang diidentifikasi dengan nama yang sama, misalnya konsep tentang manusia, ibadah, hari akhir, surga, neraka. Prinsip ialah hubungan sebab akibat antarkonsep, misalnya hubungan diciptakannya manusia dengan diperintahkannya ibadah, hubungan perintah shalat dengan pencegahan perbuatan keji dan mungkar. Prosedur ialah urutan langkah untuk mencapai suatu tujuan, memecahkan masalah tertentu, atau membuat sesuatu, misalnya prosedur menetapkan hukum dalam Islam terhadap suatu masalah. Yang dimana juga harus berdasarkan Al-Qur'an, Hadis, Ijma, dan Qiyas.

Materi pelajaran pula ditentukan jenis dan ruang lingkungannya. Langkah-langkah menentukan jenis dan cakupan materi pelajaran meliputi: 1) Mengidentifikasi atau mengklasifikasikan apakah materi pelajaran yang akan diajarkan termasuk fakta, konsep, prinsip, prosedur atau gabungan dari beberapa jenis materi pelajaran. 2) Merinci dan menganalisis cakupan atau ruang lingkup

materi yang terdapat pada setandar kompetensi, dan kemampuan dasar. 3) Penyajian materi dapat diurutkan dengan menggunakan pendekatan prosedural, heirarkis, dari sederhana ke sukar, dari konkret ke abstrak, spiral, tematis, terpadu, dan sebagainya.

c. Analisis Karakteristik Peserta Didik

Untuk menganalisis karakteristik peserta didik terlebih dahulu menjawab pertanyaan siapa yang belajar, bagaimana tingkat pengetahuan prasyarat, pengetahuan awal, dan karakteristik peserta didik yang diberi pelajaran. Karakteristik perseorangan bisa berupa aspek bakat, motivasi belajar. Hasil analisis berupa daftar yang memuat pengelompokan karakteristik peserta didik yang menjadi sasaran pembelajaran. Karakteristik kemampuan awal peserta didik dapat dijadikan pijakan dalam pemilihan strategi pembelajran. Kemampuan awal amat penting peranannya dalam meningkatkan kebermaknaan pembelajaran sehingga berdampak memudahkan proses internal berlansung dalam diri peserta didik. Bruner juga menyarankan peseta didik harus belajar melalui kegiatan mereka sendiri dengan memasukkan konsep-konsep dan prinsip-prinsip dimana mereka harus didorong untuk mempunyai pengalaman dan melakukan eksperimen-eksperimen dan membiarkan mereka untuk menemukan prinsip-prinsip bagi mereka sendiri.

Berikut langkah-langkah analisis kemampuan awal adalah (1) amatilah peserta didik secara perseorangan, bisa menggunakan tes kemampuan awal angket, dan wawancara; tes kemampuan awal untuk mengetahui konsep, prosedur, atau prinsip yang dimiliki. (2) tabulasi karakteristik perseorangan berdasarkan pengamatan awal, keudian diklasifikasi secara rinci; hasil tabulasi digunakan untuk membuat dafatar klasifikasi karakteristik menonjol yang perlu diperhatikan dalam penetapan strategi pengelolaan; dan (3) buatlah daftar karakteristik peserta didik yang selanjutnya untuk menentukan strategi pengelolaan pembelajaran; pembuatan daftar karakteristik harus disesuaikan dengan kemajuan-kemajuan belajar yang dapat dicapai peserta didik (Jauhari, 2020).

3) Prinsip Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Prinsip Integrasi Nilai Keislaman dan Modernitas

Hasil analisis menunjukkan bahwa prinsip utama dalam desain pembelajaran PAI adalah integrasi nilai-nilai keislaman dengan tuntutan modernitas. Pentingnya PAI yang responsif terhadap perkembangan zaman.

Implementasi prinsip ini meliputi: 1) Kontekstualisasi ajaran Islam dalam isu-isu kontemporer. 2) Penggunaan metode pembelajaran yang mendorong berpikir kritis dan kreatif. 3) Integrasi nilai-nilai Islam dalam pengembangan keterampilan abad ke-21 (Nur et al., 2024).

b. Prinsip Teknologi Edukatif Islami

Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran PAI menjadi prinsip penting lainnya. Integrasi teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam PAI dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Namun, penerapan prinsip ini harus memperhatikan: 1) Seleksi konten digital yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. 2) Pengembangan literasi digital Islami. 3) Pemanfaatan teknologi untuk memperluas akses terhadap sumber-sumber Islam otoritatif.

c. Prinsip Pembelajaran Aktif dan Reflektif

Hasil analisis menunjukkan bahwa desain pembelajaran PAI yang efektif menerapkan prinsip pembelajaran aktif dan reflektif. Model pembelajaran PAI berbasis *multiple intelligences* yang mendorong partisipasi aktif siswa. Implementasi prinsip ini meliputi: 1) Penggunaan metode pembelajaran berbasis proyek dan pemecahan masalah. 2) Integrasi praktik refleksi dalam pembelajaran PAI. 3) Pengembangan keterampilan metakognitif dalam pemahaman agama.

d. Prinsip Inklusivitas dan Moderasi

Prinsip inklusivitas dan moderasi dalam desain pembelajaran PAI menjadi semakin penting dalam keberagaman Indonesia. Pentingnya pendekatan inklusif dalam PAI untuk membangun pemahaman lintas budaya dan toleransi. Implementasi prinsip ini mencakup: 1) Pengembangan materi PAI yang menekankan nilai-nilai universal Islam. 2) Pengenalan keragaman interpretasi dalam Islam. 3) Penggunaan pendekatan dialogis dalam membahas isu-isu kontroversial.

e. Prinsip Evaluasi Holistik

Hasil analisis menunjukkan perlunya prinsip evaluasi holistik dalam desain pembelajaran PAI. Majid (2012) menekankan bahwa evaluasi PAI harus mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Implementasi prinsip ini meliputi: 1) Penggunaan penilaian autentik yang mengukur pemahaman dan aplikasi nilai-nilai Islam. 2) Integrasi evaluasi diri dan refleksi dalam proses penilaian. 3) Pengembangan instrumen evaluasi yang mengukur keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam keislaman (Nur et al., 2024).

Evaluasi Penilaian dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1) Pengertian Evaluasi Pembelajaran PAI

Evaluasi berasal dari kata *to evaluate* yang berarti menilai. Nilai dalam bahasa arab disebut *al qimat*. istilah nilai ini mulanya dipopulerkan oleh para filsuf. Dalam hal ini, plato merupakan filsuf yang pertama kali mengemukakannya. Pembahasan ''nilai'' secara khusus di perdalam dalam diskursus filsafat, terutama pada aspek oksiloginya. Begitu penting kedudukan nilai dalam filsafat sehingga para filsuf meletakkan nilai sebagai muara bagi epistemologi dan antologi filsafat. Kata nilai menurut filsuf adalah *idea of worth*.

Evaluasi pendidikan dalam Islam dapat diberi batasan sebagai suatu kegiatan untuk menentukan kemajuan suatu pekerjaan dalam proses pendidikan Islam. Dalam ruang lingkup terbatas, evaluasi dilakukan dalam rangka mengetahui tingkat keberhasilan pendidik dalam menyampaikan materi pendidikan Islam pada peserta didik, sedangkan dalam ruang lingkup luas, evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan tingkat kelemahan suatu proses pendidikan Islam (dengan seluruh komponen yang terlibat didalamnya) dalam mencapai tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Penilaian dalam pendidikan dimaksudkan untuk menetapkan berbagai keputusan kependidikan, baik yang menyangkut perencanaan pengelolaan, proses dan tindak lanjut pendidikan, baik yang menyangkut perorangan, kelompok maupun kelembagaan (Marzuki & Hakim, 2019).

Jadi Evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah proses sistematis untuk menilai keberhasilan pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan agama, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Evaluasi ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana peserta didik memahami materi ajar, menginternalisasi nilai-nilai Islam, dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam PAI, evaluasi tidak hanya berfokus pada hasil belajar, tetapi juga pada proses pembelajaran, yang mencakup perubahan sikap, perilaku, dan pengamalan nilai-nilai Islami.

2) Prinsip Evaluasi Pembelajaran

Pelaksanaan evaluasi agar akurat dan bermanfaat baik bagi peserta didik, pendidik ataupun pihak yang berkepentingan, maka harus memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut (Sawaluddin, 2018):

a. Valid

Evaluasi mengukur apa yang seharusnya diukur dengan menggunakan jenis tes yang terpercaya dan shahih. Artinya ada kesesuaian alat ukur dengan fungsi pengukuran dan sasaran pengukuran.

b. Berorientasi kepada kompetensi

Dengan berpijak pada kompetensi, maka ukuran-ukuran keberhasilan pembelajaran akan dapat diketahui secara jelas dan terarah.

c. Berkelanjutan atau Berkesinambungan (kontinuitas)

Evaluasi tidak boleh dilakukan secara insidental karena pembelajaran itu sendiri adalah suatu proses yang kontinu. Oleh sebab itu Evaluasi harus dilakukan secara terus menerus dari waktu ke waktu untuk mengetahui secara menyeluruh perkembangan peserta didik, sehingga kegiatan dan unjuk kerja peserta didik dapat dipantau melalui penilaian. Dalam ajaran Islam sangatlah diperhatikan kontinuitas, karena dengan berpegang prinsip ini, keputusan yang diambil oleh seseorang menjadi valid dan stabil serta menghasilkan suatu tindakan yang menguntungkan.

d. Menyeluruh (Komprehensif)

Dalam melakukan evaluasi terhadap objek, guru harus mengambil seluruh objek itu sebagai bahan evaluasi. Evaluasi harus dilakukan secara menyeluruh, meliputi kepribadian, ketajaman hafalan, pemahaman, ketulusan, kerajinan, sikap kerja sama, tanggung jawab, dan sebagainya, atau dalam taksonomi Benjamin S. Bloom lebih dikenal dengan aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Kemudian Anderson dan Cratwall mengembangkannya menjadi 6 aspek yaitu mengingat, mengetahui, aplikasi, analisis, kreasi dan evaluasi.

e. Bermakna

Evaluasi diharapkan mempunyai makna yang signifikan bagi semua pihak. Untuk itu evaluasi hendaknya mudah difahami dan dapat ditindaklanjuti oleh pihak-pihak yang berkepentingan.

f. Adil dan objektif

Dalam melaksanakan, guru harus berlaku adil tanpa pilih kasih. Evaluasi harus mempertimbangkan rasa keadilan bagi peserta didik dan objektif berdasarkan kenyataan yang sebenarnya, tidak boleh dipengaruhi oleh hal-hal yang bersifat emosional dan irasional. Jangan karena kebencian menjadikan ketidakobjektifan evaluasi. Kata “adil” dan “objektif” memang mudah diucapkan, tetap sulit dilaksanakan. Meski demikian, kewajiban manusia adalah harus beriktihar. Semua

peserta didik harus diberlakukan sama tanpa “pandang bulu” guru juga hendaknya bertindak secara objektif, apa adanya sesuai dengan kemampuan peserta didik.

g. Terbuka

Evaluasi hendaknya dilakukan secara terbuka bagi berbagai kalangan sehingga keputusan tentang keberhasilan peserta didik jelas bagi pihak-pihak yang berkepentingan, tanpa ada rekayasa atau sembunyi-sembunyi yang dapat merugikan semua pihak.

h. Ikhlas

Evaluasi dilakukan dengan niat dan yang bersih, dalam rangka efisiensi tercapainya tujuan pendidikan dan baik kepentingan peserta didik.

i. Praktis

Praktis mengandung arti mudah digunakan, baik guru maupun yang menyusun alat evaluasi maupun yang menggunakan alat tersebut. Oleh sebab itu evaluasi dilakukan dengan mudah dimengerti dan dilaksanakan dengan beberapa indikator, yaitu: a) hemat waktu, biaya dan tenaga; b) mudah diadministrasikan; c) mudah menskor dan mengolahnya; dan d) mudah ditafsirkan. Hasil dari setiap evaluasi prestasi peserta didik harus secara sistematis dan komprehensif dicatat dan disimpan, sehingga sewaktu-waktu dapat dipergunakan (Sawaluddin, 2018).

3) Langkah-Langkah Evaluasi Pembelajaran PAI

Evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan proses penting untuk mengukur efektivitas dan keberhasilan proses pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan agama Islam. Berikut adalah langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam evaluasi pembelajaran PAI (Rohmat et al., 2023):

- a. Menentukan Tujuan Evaluasi, dalam melakukan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), langkah awal yang sangat penting adalah menentukan dengan jelas tujuan evaluasi yang ingin dicapai. Hal ini bertujuan untuk memberikan arah dan makna yang tepat dalam proses evaluasi tersebut. Tujuan evaluasi dapat beragam, seperti mengukur pemahaman siswa terhadap materi ajar, mengamati perkembangan sikap dan nilai-nilai Islam yang mereka anut, menilai kemampuan praktik ibadah, atau bahkan mengidentifikasi aspek lain yang relevan dalam pembelajaran PAI. Ketika tujuan evaluasi telah ditetapkan secara tegas, maka evaluasi akan dapat dilakukan dengan lebih terstruktur dan fokus. Tanpa adanya

tujuan yang jelas, evaluasi bisa menjadi kabur dan tidak memberikan hasil yang bermakna.

- b. Tes dan Kuis, tes dan kuis merupakan teknik evaluasi yang umum digunakan dalam dunia pendidikan. Teknik ini dilakukan dengan cara mengadakan tes tertulis atau kuis untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi ajar yang telah disampaikan dalam proses pembelajaran. Tes dapat berupa soal-soal pilihan ganda, esai, atau bentuk lainnya yang relevan dengan materi yang diajarkan. Penggunaan tes dan kuis sebagai teknik evaluasi memiliki beberapa keunggulan. Dengan adanya tes dan kuis, guru dapat mengukur sejauh mana siswa memahami konsep-konsep yang telah diajarkan. Selain itu, hasil tes dan kuis juga dapat memberikan umpan balik yang berguna bagi siswa untuk mengevaluasi tingkat pemahaman mereka sendiri, sehingga mereka dapat meningkatkan prestasi akademis mereka. Pentingnya teknik evaluasi ini terletak pada kemampuannya untuk mengukur pencapaian siswa secara objektif dan merinci, yang nantinya dapat digunakan untuk mengidentifikasi area-area yang memerlukan perbaikan dalam pembelajaran.
- c. Observasi, observasi adalah salah satu teknik evaluasi yang melibatkan pengamatan secara langsung terhadap partisipasi siswa dalam berbagai aspek pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Dalam praktiknya, guru dapat melakukan observasi dengan cara mengamati bagaimana siswa terlibat dalam pelaksanaan ibadah atau dalam berdiskusi tentang nilai-nilai Islam. Contoh konkret dari observasi ini dapat berupa pengamatan terhadap keaktifan siswa dalam menjalankan praktik ibadah harian, seperti shalat, puasa, atau membaca Asmaul Husna sebelum pembelajaran dimulai. Melalui observasi, guru dapat memperoleh wawasan yang lebih mendalam tentang sejauh mana siswa menerapkan ajaran-ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka.
- d. Penugasan, penugasan adalah suatu bentuk kegiatan yang diberikan kepada siswa dengan tujuan untuk melatih dan mendorong mereka agar tidak hanya memiliki semangat belajar yang tinggi, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai Islam yang telah diajarkan dalam kehidupan sehari-hari. Tugas-tugas ini dirancang untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengaplikasikan konsep-konsep agama Islam yang mereka pelajari dalam situasi dunia nyata. Dengan memberikan penugasan, guru dapat mendorong siswa untuk menggabungkan teori dan praktik dalam pembelajaran PAI. Siswa diajak untuk merenungkan bagaimana nilai-nilai

Islam dapat diimplementasikan dalam setiap aspek kehidupan mereka, seperti dalam interaksi sehari-hari, pengambilan keputusan, atau dalam menjalankan aktivitas sosial.

- e. Portofolio, tujuan dari pembuatan portofolio ini adalah untuk menggambarkan, merekam, dan mendokumentasikan perkembangan siswa seiring berjalannya waktu dalam mengikuti pembelajaran PAI. Melalui portofolio, siswa memiliki kesempatan untuk menampilkan berbagai karya mereka, seperti esai, tugas proyek, catatan harian refleksi, dan bahkan catatan tentang pengalaman pribadi mereka dalam menghadapi tantangan dan pembelajaran agama. Dengan cara ini, portofolio menjadi cermin perkembangan mereka dalam pemahaman konsep-konsep agama, penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, serta kemampuan mereka dalam menjalankan praktik ibadah. Lebih dari sekadar menjadi alat dokumentasi, portofolio juga dapat menjadi alat refleksi yang kuat bagi siswa.
- f. Analisis Data, Setelah semua kegiatan pengumpulan data telah selesai dilaksanakan, langkah berikutnya adalah melakukan analisis data tersebut secara komprehensif. Tujuan utama dari analisis ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai dan juga untuk mengidentifikasi potensi hambatan yang mungkin dihadapi oleh siswa dalam mencapai tujuan tersebut. Analisis data ini melibatkan berbagai aspek, seperti pengkajian kemajuan siswa, evaluasi hasil tes atau penilaian, dan pemeriksaan pola partisipasi siswa dalam proses pembelajaran.
- g. Interpretasi Hasil, setelah melakukan analisis data yang komprehensif, langkah berikutnya adalah menginterpretasikan hasil evaluasi dengan cermat dan mendalam. Tujuannya bukan hanya untuk sekadar mengenali kekuatan dan kelemahan dari proses pembelajaran yang telah dilaksanakan, tetapi juga untuk meresapi setiap nuansa yang terdapat dalam data tersebut. Dalam tahap interpretasi ini, kita berusaha untuk memahami tidak hanya "apa" yang terjadi, tetapi juga "mengapa" dan "bagaimana" hal tersebut terjadi. Kita mencoba menggali lapisan-lapisan yang lebih dalam, menjelajahi kompleksitas proses pembelajaran, dan memahami dampaknya pada perkembangan siswa dalam berbagai aspek agama (Rohmat et al., 2023).
- h. Pemberian Umpan Balik, tidak boleh diabaikan pentingnya memberikan umpan balik kepada siswa berdasarkan hasil evaluasi mereka. Dalam proses memberikan umpan balik, kita tidak hanya sekadar memberikan penilaian, tetapi juga

menciptakan momen penting untuk memberikan pengakuan atas prestasi yang baik yang telah dicapai oleh siswa. Pujian yang tulus dan mendalam diberikan dengan sepenuh hati kepada siswa yang telah menunjukkan prestasi yang membanggakan, sebagai bentuk apresiasi terhadap kerja keras dan dedikasi mereka dalam mencapai tujuan pembelajaran. Namun, umpan balik tidak hanya berhenti pada pujian semata. Selain itu, saran konstruktif juga diberikan dengan tujuan membantu siswa untuk terus berkembang. Saran ini disampaikan dengan penuh kebijaksanaan, memberikan panduan yang konkret dan praktis bagi siswa untuk meraih hasil yang lebih baik di masa depan.

- i. Pengembangan Perbaikan, hasil evaluasi memegang peranan sentral dalam mengembangkan proses pembelajaran yang. Melalui evaluasi yang dilakukan dengan teliti dan cermat, kita dapat mengidentifikasi dengan jelas area-area yang memerlukan perbaikan. Langkah pertama setelah mengidentifikasi masalah adalah mengambil tindakan konkrit untuk memperbaikinya. Ini bisa mencakup berbagai aspek, seperti penyesuaian metode mengajar, peninjauan dan penyempurnaan materi ajar, atau bahkan peningkatan strategi evaluasi yang digunakan dalam kelas. Tanpa upaya berkelanjutan dalam pengembangan dan perbaikan ini, proses pembelajaran berisiko terjebak dalam stagnasi yang dapat menghambat pencapaian tingkat keunggulan yang diharapkan.
- j. Pelaporan, laporan hasil evaluasi memegang peranan sentral dalam proses evaluasi. Laporan ini memiliki fleksibilitas untuk disusun sebagai ringkasan yang singkat atau analisis yang mendalam, tergantung pada kebutuhan dan ekspektasi pihak yang terlibat. Bukan hanya menjadi alat yang berarti bagi guru dan staf sekolah, tetapi juga memainkan peran yang krusial dalam mengkomunikasikan hasil evaluasi kepada berbagai pemangku kepentingan, seperti siswa, orang tua, dan pihak sekolah itu sendiri. Melalui laporan ini, informasi mengenai hasil evaluasi diberikan dengan jelas dan transparan. Selain itu, laporan ini juga menguraikan langkah-langkah yang akan diambil untuk melakukan perbaikan dan meningkatkan hasil evaluasi di masa depan.
- k. Refleksi, setelah evaluasi selesai, langkah akhir dalam proses evaluasi pembelajaran adalah merefleksikan seluruh proses evaluasi dan hasilnya. Ini melibatkan pertimbangan tentang apa yang berhasil dan perlu diperbaiki dalam evaluasi berikutnya, serta membantu pengembangan berkelanjutan proses evaluasi. Dengan refleksi, kita dapat mengidentifikasi perbaikan, strategi yang perlu

disempurnakan, dan potensi inovasi. Refleksi juga memungkinkan kita menghargai pencapaian dan kerja keras semua pihak yang terlibat dalam evaluasi, memberikan motivasi untuk meningkatkan evaluasi di masa depan. Melibatkan semua pemangku kepentingan, seperti peserta, pengajar, dan penilai, membantu mendapatkan wawasan yang lebih komprehensif. Dalam kesimpulan, refleksi adalah kunci untuk pertumbuhan dan perkembangan evaluasi pembelajaran yang efektif (Rohmat et al., 2023).

4. KESIMPULAN

Desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dengan memadukan nilai-nilai Islam dan kebutuhan pendidikan modern. Proses desain ini mencakup tiga tahap utama: definisi (analisis kompetensi, materi, dan karakteristik peserta didik), pengembangan sistem (pemilihan pendekatan dan strategi pembelajaran), serta evaluasi (penilaian hasil belajar dan perbaikan). Prinsip utama desain pembelajaran PAI adalah integrasi nilai-nilai Islam dengan modernitas, penggunaan teknologi edukatif Islami, pembelajaran aktif, pendekatan inklusif, serta evaluasi yang komprehensif. Tujuan akhir adalah menghasilkan peserta didik yang tidak hanya memahami ajaran Islam, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) penting untuk mengukur sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Evaluasi harus dilakukan secara sistematis, objektif, dan berkesinambungan, dengan menggunakan berbagai instrumen seperti tes, observasi, atau portofolio. Hasil evaluasi memberikan gambaran tentang efektivitas proses pendidikan dan menjadi dasar untuk perbaikan pembelajaran. Pemberian umpan balik yang konstruktif juga penting untuk mendukung perkembangan peserta didik, agar tujuan pendidikan Islam dapat tercapai dengan lebih efektif.

REFERENSI

- Akhyar, M., & Zalnur, M. (2024). Pembentukan kepribadian muslim anak di masa golden age melalui pendidikan profetik keluarga di era digital. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 23(1), 130–140.
- Akhyar, M., Remiswal, R., & Khadijah, K. (2024). Pelaksanaan evaluasi P5 dalam meningkatkan kreativitas dan kemandirian siswa pada mata pelajaran PAI di SMPN 1 VII Koto Sungai Sariak. *Instructional Development Journal*, 7(2).
- Akhyar, M., Sesmiarni, Z., Febriani, S., & Gusli, R. A. (2024). Penerapan kompetensi profesional guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 606–618.
- Fatimah, S. H. L. (2023). Desain pembelajaran PAI di sekolah. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(03), 262–271.
- Habibullah, N. (2020). Desain pembelajaran pendidikan agama Islam dan persoalan karakteristik peserta didik. *At-Ta'lim: Kajian Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 47–59.
- Hidayat, T., & Asyafah, A. (2019). Konsep dasar evaluasi dan implikasinya dalam evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 159–181.
- Jauhari, M. T. (2020). Desain pengembangan pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah dan madrasah. *Islamika*, 2(2), 328–341.
- Marzuki, I., & Hakim, L. (2019). Evaluasi pendidikan Islam. *Tadarus Tarbawy: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, 1(1).
- Nur, I., Mustakim, M., Abidin, A., & Rasyid, M. R. (2024). Prinsip desain pembelajaran pendidikan agama Islam. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(8), 3157–3163.
- Putrawangsa, S. (2018). *Desain pembelajaran: Design research sebagai pendekatan desain pembelajaran*. CV. Reka Karya Amerta.
- Rohmat, I. N., Setyawan, M. N. K., & Salsabila, I. A. (2023). Teknik evaluasi pembelajaran PAI. *Ta'limDiniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 4(1), 157–177.
- Sahuri, M. S. (2022). Strategi guru pendidikan agama Islam membentuk karakter religius peserta didik di SMP Al Baitul Amien Jember. *Indonesian Journal of Islamic Teaching*, 5(2), 205–218.
- Sawaluddin, S. (2018). Konsep evaluasi dalam pembelajaran pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 3(1), 39–52.
- Setyosari, P. (2020). *Desain pembelajaran*. Bumi Aksara.